



MANAJEMEN KOMUNITAS BELAJAR GURU DALAM MENINGKATKAN KINERJADAN PROFESIONALISME PENDIDIK DI SD

¹Rati Supriatin, ²Eva Dianawati Wasliman

Program Studi Administrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara^{1,2}

e-mail: ¹dzulfatea@gmail.com, ²evadianawasliman@uninus.ac.id

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 5/2/2026; Diterbitkan: 16/2/2026

ABSTRAK

Perubahan sistem pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan komunitas belajar guru sebagai salah satu strategi utama pengembangan keprofesionalan berkelanjutan di satuan pendidikan. Namun pelaksanaan komunitas belajar di tingkat sekolah dasar masih kerap berjalan sporadis, kurang terstruktur, dan belum sepenuhnya terkelola sebagai proses manajerial yang sistematis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen Kombel di SDN Sukalaksana 02 serta menelaah kontribusinya terhadap peningkatan kinerja dan profesionalisme pendidik. Fokus penelitian mencakup fungsi manajemen G.R. Terry yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, serta dampak terhadap kinerja dan profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi untuk menjamin validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: perencanaan Kombel disusun secara partisipatif dan berbasis data refleksi pembelajaran serta Rapor Pendidikan, pengorganisasian Kombel memiliki yang jelas, pelaksanaan Kombel berlangsung rutin melalui diskusi reflektif dan *lesson study*, pengawasan dan evaluasi dilakukan melalui monitoring dan refleksi tindak lanjut dan Kombel berdampak positif pada peningkatan kinerja dan profesionalisme guru, yang tampak pada kedisiplinan, kemampuan merancang pembelajaran inovatif, praktik reflektif, dan komitmen terhadap pengembangan diri. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen komunitas belajar yang terencana dan terkelola dengan baik berkontribusi signifikan terhadap penguatan kinerja dan profesionalisme pendidik di sekolah dasar.

Kata Kunci: komunitas belajar guru, manajemen POAC, kinerja guru, profesionalisme pendidik

ABSTRACT

Changes in the education system through the implementation of the Independent Curriculum (Curriculum Merdeka) position teacher learning communities as one of the main strategies for continuous professional development in educational units. However, the implementation of learning communities at the elementary school level is still often sporadic, unstructured, and not fully managed as a systematic managerial process. This study aims to describe the management of Kombel at SDN Sukalaksana 02 and examine its contribution to improving teacher performance and professionalism. The research focuses on G.R. Terry's management functions: planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluating, as well as the impact on teacher performance and professionalism. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model with triangulation to ensure data



validity. The results of the study indicate that: Kombel planning is prepared in a participatory manner and is based on learning reflection data and Education Reports, Kombel organization has a clear structure, Kombel implementation takes place routinely through reflective discussions and lesson studies, supervision and evaluation are carried out through monitoring and follow-up reflection and Kombel has a positive impact on improving teacher performance and professionalism, which is seen in discipline, the ability to design innovative learning, reflective practice, and commitment to self-development. These findings confirm that well-planned and well-managed learning community management contributes significantly to strengthening the performance and professionalism of educators in elementary schools.

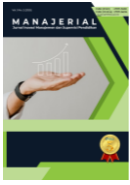
Keywords: *teacher learning community, POAC management, teacher performance, teacher professionalism*

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dan kebijakan pengembangan keprofesian berkelanjutan telah membawa paradigma baru dalam ekosistem pendidikan, di mana sekolah tidak lagi sekadar tempat mengajar, melainkan bertransformasi menjadi organisasi pembelajar yang dinamis. Dalam kerangka ini, sekolah dituntut untuk menjadi lingkungan yang kondusif bagi guru untuk terus belajar, berkolaborasi, dan melahirkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Strategi utama yang didorong oleh pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut adalah penguatan komunitas belajar guru sebagai wadah pengembangan profesional yang terstruktur dan berbasis pada masalah nyata di kelas (Direktorat Jenderal GTK, 2024). Kebijakan ini didukung oleh landasan normatif yang kuat, mulai dari regulasi mengenai Perencanaan Berbasis Data, Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka, hingga Petunjuk Teknis Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Reguler yang memberikan fleksibilitas anggaran bagi sekolah untuk memfasilitasi kegiatan komunitas belajar. Dukungan regulasi ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui komunitas belajar bukan lagi sekadar himbauan, melainkan sebuah kebutuhan strategis yang harus dikelola secara sistematis untuk menjamin peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan di setiap satuan pendidikan.

Secara konseptual, eksistensi komunitas belajar guru di Indonesia memiliki keselarasan substansial dengan gagasan global mengenai *Professional Learning Community* (PLC). Konsep ini menekankan pada kolaborasi profesional yang intensif, orientasi yang kuat pada hasil belajar siswa, serta pembudayaan refleksi diri secara berkelanjutan (Haratua et al., 2025). Selain itu, konsep ini juga beririsan dengan teori *communities of practice*, yang memosisikan komunitas praktisi sebagai ruang sosial tempat konstruksi pengetahuan dan identitas profesional guru terbentuk melalui interaksi dan partisipasi aktif (Polizzi et al., 2021; Sengül, 2023; Yang et al., 2025). Agar komunitas ini dapat berjalan efektif dan tidak hanya menjadi formalitas, pengelolaannya harus berpijak pada prinsip manajemen yang kokoh. Teori manajemen George R. Terry yang dikenal dengan akronim POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Manajemen dipandang sebagai proses sistematis yang mencakup perencanaan tujuan yang matang, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan melalui motivasi yang tepat, serta pengawasan melalui monitoring dan evaluasi. Integrasi konsep PLC dengan manajemen POAC diharapkan mampu menciptakan tata kelola komunitas belajar yang profesional, terukur, dan berdampak nyata terhadap kualitas pembelajaran (Destinasi & Miftahuddin, 2020; Nurhayati, 2021; Yusuf, 2021).

Berbagai studi mutakhir secara konsisten menunjukkan bahwa komunitas belajar yang dikelola dengan baik memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan



profesionalisme guru. Temuan empiris dari (Kusmini et al., 2025; Saparudin, 2021; U.S & Herdiana, 2024) mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas belajar mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Peningkatan ini terjadi melalui mekanisme kegiatan reflektif, berbagi praktik baik (*best practices*), serta pengembangan perangkat ajar secara kolaboratif yang relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Professional Learning Community yang menekankan pembelajaran kolektif dan budaya kolaborasi dalam organisasi sekolah untuk meningkatkan kualitas pedagogi secara berkelanjutan (Fadillah & Wardan, 2025; Siew Chin et al., n.d.). Penerapan manajemen yang sistematis, khususnya melalui siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan program peningkatan kompetensi guru di berbagai jenjang pendidikan (Fauziana et al., 2025; Risnawati et al., 2024).

Meskipun urgensi dan manfaat komunitas belajar telah terbukti secara teoretis maupun empiris, realitas implementasi di lapangan sering kali menghadapi tantangan yang kompleks. Isu kinerja dan profesionalisme guru masih menjadi sorotan utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Profesionalisme guru yang ideal mencakup penguasaan empat kompetensi dasar—pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian—yang seharusnya teraktualisasi dalam praktik pembelajaran yang efektif dan beretika (Illahi, 2020; Nurarfiansyah et al., 2022; Sulastri et al., 2020). Namun, berbagai laporan praktik mengindikasikan bahwa pelaksanaan komunitas belajar di tingkat sekolah dasar sering kali belum optimal. Hambatan yang lazim ditemui meliputi rendahnya partisipasi aktif sebagian guru, keterbatasan waktu, minimnya dukungan manajerial dari pimpinan sekolah, serta ketidakterhubungan antara topik diskusi di komunitas dengan data rapor pendidikan. Akibatnya, kontribusi komunitas belajar terhadap perbaikan kinerja guru menjadi kurang maksimal dan cenderung bersifat administratif semata.

Kondisi kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut juga teridentifikasi secara spesifik di SDN Sukalaksana 02, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Sekolah ini telah berupaya menjalankan komunitas belajar guru selama kurang lebih satu tahun sebagai respons terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan kebijakan perencanaan berbasis data. Dengan karakteristik jumlah pendidik yang terbatas namun memiliki latar belakang yang heterogen, sekolah ini sebenarnya memiliki modal sosial yang cukup untuk melakukan inovasi pendidikan. Namun, berdasarkan observasi awal, kegiatan komunitas belajar yang berjalan masih cenderung sporadis dan belum sepenuhnya terstruktur dalam kerangka manajemen yang baku. Meskipun terdapat antusiasme dari beberapa guru untuk berbagi praktik baik, partisipasi yang terjadi belum merata di antara seluruh staf pengajar. Selain itu, tindak lanjut dari hasil diskusi komunitas sering kali tidak konsisten, sehingga dampak nyatanya terhadap perbaikan pembelajaran di kelas belum terukur dengan jelas. Ketiadaan struktur manajemen yang sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, disinyalir menjadi akar masalah belum optimalnya fungsi komunitas belajar di sekolah ini.

Bertolak dari fenomena tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan mengenai bagaimana manajemen komunitas belajar guru di tingkat sekolah dasar dirancang dan dieksekusi secara efektif. Secara khusus, belum banyak kajian yang membedah penerapan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam pengelolaan komunitas belajar di konteks sekolah dasar dengan sumber daya terbatas seperti di SDN Sukalaksana 02. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus menganalisis secara mendalam proses manajerial komunitas belajar serta dampaknya terhadap peningkatan kinerja dan profesionalisme pendidik. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada



upaya menghadirkan model manajemen komunitas belajar yang berbasis bukti dan kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kebijakan dalam merancang tata kelola komunitas belajar yang lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan demi terwujudnya budaya belajar profesional yang kuat di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi manajemen komunitas belajar secara mendalam di lingkungan sekolah dasar. Prosedur pelaksanaan dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan rancangan penelitian serta pengembangan berbagai instrumen pengambilan data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian dipilih secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan kepala sekolah, koordinator komunitas, serta sejumlah guru yang aktif berkontribusi dalam program tersebut. Langkah ini diambil guna memastikan data yang diperoleh memiliki kekayaan informasi yang relevan dengan fokus manajerial di SDN Sukalaksana 02. Seluruh proses pengumpulan data diarahkan untuk menangkap dinamika alami dari fungsi perencanaan hingga evaluasi tanpa melakukan intervensi yang dapat mengubah kondisi asli di lokasi penelitian tersebut.

Operasionalisasi instrumen penelitian difokuskan pada pengumpulan bukti empiris terkait aktivitas manajerial dan dampaknya terhadap kompetensi pendidik. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali perspektif informan mengenai struktur organisasi dan koordinasi, sementara lembar observasi mencatat interaksi nyata selama kegiatan *lesson study* atau diskusi reflektif berlangsung. Selain itu, peneliti melakukan analisis dokumen terhadap notulen pertemuan, Rapor Pendidikan, serta perangkat pembelajaran guna memverifikasi konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi yang mencakup pengecekan silang antar sumber data, teknik pengumpulan, serta perbedaan waktu pengambilan data. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan, serta mampu menggambarkan fenomena manajemen komunitas secara utuh dan komprehensif dari berbagai sudut pandang pemangku kepentingan di sekolah.

Tahap akhir dari metodologi ini adalah analisis data yang dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada fase reduksi, seluruh informasi yang telah terkumpul dipilah dan disederhanakan untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan fungsi manajemen. Selanjutnya, data disusun secara naratif dalam bentuk deskripsi yang terstruktur agar hubungan antar fenomena dapat terlihat dengan jelas. Peneliti kemudian melakukan verifikasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil telah didukung oleh bukti yang kuat di lapangan. Seluruh rangkaian prosedur ini dijalankan secara siklis agar interpretasi data tetap konsisten dengan tujuan penelitian awal. Dengan metode ini, hasil kajian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kontribusi manajemen komunitas belajar terhadap penguatan profesionalisme guru melalui proses yang logis, transparan, dan sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah kualitatif yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas Belajar yang Terstruktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Komunitas Belajar (Kombel) di SDN Sukalaksana 02 dilakukan secara partisipatif dan sistematis dengan melibatkan seluruh elemen sekolah. Proses ini diawali dengan identifikasi kebutuhan yang mendalam melalui analisis rapor pendidikan, hasil supervisi akademik, dan refleksi pembelajaran guru, sehingga program yang disusun benar-benar relevan dengan masalah nyata di kelas. Dalam forum perencanaan, guru tidak hanya menjadi objek tetapi berperan aktif menentukan tujuan, tema, dan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun ajaran. Pendekatan berbasis data ini memastikan bahwa setiap agenda Kombel memiliki target yang jelas, seperti penguatan asesmen formatif atau manajemen kelas yang heterogen. Meskipun tantangan penyesuaian waktu dengan beban mengajar masih ada, komitmen untuk menyusun perencanaan yang matang menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan program. Hal ini mencerminkan pergeseran dari sekadar pemenuhan administrasi menuju upaya strategis peningkatan kualitas pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika kurikulum yang berlaku saat ini.

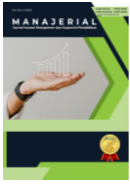


Gambar 1. Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas Belajar yang Terstruktur

Sejalan dengan gambar 1 perencanaan yang matang, aspek pengorganisasian juga tertata dengan baik melalui struktur kepengurusan formal yang ditetapkan oleh kepala sekolah. Pengorganisasian ini mencakup pembagian peran yang spesifik antara penanggung jawab, koordinator, fasilitator, dan anggota, serta pengelompokan guru berdasarkan minat pengembangan profesional mereka. Mekanisme kerja diatur secara rinci, mulai dari tata tertib pertemuan, prosedur berbagi praktik baik, hingga pengelolaan sumber daya pendukung seperti ruang dan waktu diskusi. Kejelasan struktur ini terbukti efektif meminimalisir kebingungan peran dan memperlancar alur komunikasi antaranggota komunitas. Keberadaan fasilitator yang bertugas memandu jalannya diskusi menjadi kunci dinamisnya interaksi dalam kelompok, meskipun kapasitas mereka dalam memancing refleksi mendalam masih perlu terus ditingkatkan. Sinergi antara perencanaan partisipatif dan struktur organisasi yang solid menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, di mana setiap guru merasa memiliki tanggung jawab kolektif untuk saling mendukung dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme mereka demi kemajuan sekolah.

2. Dinamika Pelaksanaan Kegiatan Kolaboratif dan Reflektif

Pelaksanaan kegiatan Kombel di sekolah ini berlangsung secara rutin dan konsisten sesuai jadwal yang telah disepakati bersama, menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan di kalangan pendidik. Aktivitas utama yang dijalankan meliputi diskusi reflektif mengenai



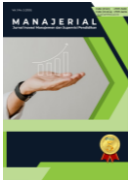
tantangan pembelajaran, simulasi mengajar atau *peer teaching*, serta penyusunan perangkat ajar secara kolaboratif yang langsung dapat diaplikasikan di kelas. Dalam setiap pertemuan, fasilitator memegang peran sentral untuk memastikan diskusi tetap fokus pada tujuan, mulai dari pembukaan hingga perumusan tindak lanjut konkret. Antusiasme guru terlihat dari tingginya partisipasi dalam berbagi ide strategi pembelajaran baru, pengelolaan kelas yang efektif, dan pengembangan instrumen asesmen yang variatif. Meskipun terkadang terkendala oleh faktor kelelahan fisik akibat beban kerja harian, semangat untuk saling berbagi praktik baik tetap menjadi pendorong utama hidupnya komunitas ini. Kegiatan yang bersifat praktis dan solutif ini dirasakan sangat bermanfaat karena memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi guru secara *real-time* di dalam kelas masing-masing.

Lebih jauh lagi, pelaksanaan Kombel ini tidak hanya sekadar pertemuan rutin, melainkan telah bertransformasi menjadi wadah pengembangan profesional yang substantif melalui penerapan *lesson study* dan refleksi mendalam. Guru secara terbuka mendiskusikan keberhasilan maupun kegagalan strategi yang telah mereka coba, menerima masukan dari rekan sejawat tanpa merasa dihakimi, dan bersama-sama mencari solusi terbaik untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses kolaboratif ini secara bertahap menggeser paradigma guru dari bekerja secara isolasi menjadi bekerja dalam tim yang saling mendukung (*team-teaching culture*). Pemanfaatan teknologi sederhana dalam komunikasi dan dokumentasi kegiatan juga turut memperkuat efektivitas pelaksanaan program. Melalui interaksi intensif ini, guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis pedagogik, tetapi juga dukungan emosional dan motivasi dari rekan sejawat. Hal ini membuktikan bahwa komunitas belajar yang dijalankan dengan konsisten mampu menjadi mesin penggerak utama dalam meningkatkan kompetensi guru secara mandiri dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

3. Mekanisme Pengawasan, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Sistem pengawasan dan evaluasi Kombel di SDN Sukalaksana 02 dijalankan secara terintegrasi untuk menjamin kualitas dan keberlanjutan program pengembangan diri guru. Pengawasan dilakukan secara berjenjang oleh kepala sekolah dan koordinator melalui pemantauan langsung terhadap tingkat partisipasi, keterlaksanaan agenda, dan kualitas interaksi dalam setiap diskusi. Instrumen administratif seperti daftar hadir, notulen rapat, dan lembar catatan refleksi digunakan sebagai bukti fisik sekaligus bahan rujukan untuk melihat rekam jejak aktivitas komunitas. Evaluasi menyeluruh dilaksanakan secara periodik, biasanya pada akhir semester, untuk mengukur sejauh mana program yang direncanakan telah mencapai tujuannya serta mengidentifikasi hambatan teknis maupun non-teknis yang muncul. Proses ini tidak hanya bersifat administratif semata, melainkan diarahkan untuk menggali umpan balik konstruktif dari para guru mengenai manfaat riil yang mereka rasakan. Hasil evaluasi ini kemudian dianalisis secara objektif untuk memetakan kekuatan dan kelemahan pelaksanaan komunitas belajar yang telah berjalan selama satu periode.

Tindak lanjut dari hasil evaluasi menjadi langkah krusial dalam siklus perbaikan mutu komunitas belajar di sekolah ini. Temuan-temuan dari proses monitoring digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menyusun strategi perbaikan, mulai dari penyesuaian jadwal agar lebih fleksibel, pengayaan metode kegiatan agar tidak monoton, hingga penentuan topik prioritas untuk periode berikutnya. Kepala sekolah juga secara cerdas mengintegrasikan hasil aktivitas Kombel ke dalam proses supervisi akademik, sehingga terdapat benang merah yang jelas antara apa yang didiskusikan di komunitas dengan apa yang dipraktikkan guru di dalam kelas. Pendekatan siklus perbaikan berkelanjutan ini memastikan bahwa komunitas belajar tidak statis, melainkan terus berkembang menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan



guru dan siswa. Dengan adanya mekanisme umpan balik yang terlembaga, setiap kekurangan dapat segera diperbaiki dan setiap keberhasilan dapat direplikasi, menjadikan Kombel sebagai sistem pendukung yang andal dalam menjaga standar kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

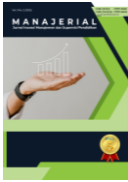
4. Dampak Signifikan terhadap Kinerja dan Profesionalisme

Dampak keberadaan Kombel dirasakan sangat signifikan oleh para guru dan manajemen sekolah, terutama dalam aspek peningkatan kinerja mengajar dan profesionalisme pendidik. Komunitas ini telah berhasil menjadi inkubator bagi lahirnya guru-guru yang lebih kompeten dalam merancang pembelajaran yang inovatif, variatif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pertukaran wawasan dan pengalaman praktis, guru menjadi lebih percaya diri dalam menyusun modul ajar, mengembangkan media pembelajaran kreatif, serta menerapkan asesmen yang akurat untuk mengukur perkembangan siswa. Peningkatan kompetensi ini berkorelasi langsung dengan kualitas interaksi di dalam kelas, di mana pembelajaran menjadi lebih hidup dan materi tersampaikan dengan lebih efektif. Selain itu, pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya terkait proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran berdiferensiasi, menjadi lebih mendalam dan kontekstual berkat diskusi intensif yang dilakukan dalam wadah komunitas belajar tersebut.

Selain aspek teknis pedagogik, dampak positif Kombel juga terlihat nyata pada perubahan sikap mental dan budaya kerja para guru. Terbentuknya budaya reflektif dan kolaboratif menjadi capaian penting, di mana guru kini lebih terbuka terhadap kritik, berani mengakui kekurangan, dan memiliki semangat tinggi untuk terus belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Sikap profesionalisme seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap mutu pendidikan semakin menguat seiring dengan intensitas keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas. Guru tidak lagi melihat mengajar sebagai rutinitas belaka, melainkan sebagai profesi yang menuntut inovasi dan perbaikan terus-menerus. Transformasi mindset ini pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa, karena mereka dididik oleh guru-guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki dedikasi tinggi untuk memberikan layanan pendidikan terbaik. Dengan demikian, Kombel terbukti menjadi elemen vital dalam ekosistem sekolah yang mendorong pertumbuhan profesionalisme guru secara holistik dan berkelanjutan.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap perencanaan dan pengorganisasian Komunitas Belajar di SDN Sukalaksana 02 menunjukkan adanya pergeseran paradigma manajemen sekolah dari pendekatan administratif menuju pendekatan strategis yang berbasis data. Temuan penelitian menegaskan bahwa pelibatan aktif seluruh elemen sekolah dalam merumuskan tujuan komunitas melalui analisis data rapor pendidikan dan refleksi pembelajaran merupakan langkah krusial yang menjamin relevansi program. Proses perencanaan yang bersifat *bottom-up* ini berhasil menciptakan rasa kepemilikan atau *sense of belonging* yang kuat di kalangan guru, sehingga resistensi terhadap program pengembangan diri dapat diminimalisir secara signifikan. Struktur organisasi yang jelas dengan pembagian peran spesifik antara koordinator dan fasilitator terbukti mampu mengeliminasi ambiguitas peran yang sering menjadi penghambat dalam kerja kolaboratif. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan sebuah komunitas belajar tidak hanya bergantung pada niat baik anggotanya, melainkan pada fondasi manajerial yang kokoh yang menempatkan kebutuhan riil peserta didik sebagai basis pengambilan keputusan, mengubah rutinitas rapat menjadi forum strategis pemecahan masalah pembelajaran yang konkret (Astuti & Sunhaji, 2025; Badrudin et al., 2022; Heriyadi et al., 2025; Rizki & Nurholis, 2025).



Dinamika pelaksanaan kegiatan yang kolaboratif dan reflektif di sekolah ini mengindikasikan terciptanya iklim *deprivatization of practice*, di mana praktik mengajar tidak lagi dianggap sebagai wilayah privat guru, melainkan aset kolektif yang terbuka untuk dievaluasi dan dikembangkan bersama. Rutinitas kegiatan seperti *lesson study* dan simulasi mengajar atau *peer teaching* telah berhasil meruntuhkan tembok isolasi profesional yang selama ini membatasi pertumbuhan kompetensi guru. Melalui interaksi intensif yang difasilitasi oleh rekan sejawat, terjadi transfer pengetahuan taktis atau *tacit knowledge* yang efektif, yang sering kali sulit didapatkan melalui pelatihan formal eksternal. Namun, penelitian ini juga menyoroti keterbatasan terkait kapasitas fasilitator dalam memancing refleksi mendalam, yang menyiratkan perlunya pelatihan lanjutan bagi para pemimpin komunitas. Selain itu, konsistensi pelaksanaan yang berhadapan dengan kendala kelelahan fisik guru menunjukkan bahwa manajemen waktu dan beban kerja perlu dikelola lebih bijak agar antusiasme berbagi praktik baik tidak tergerus oleh rutinitas administratif harian yang membebani tenaga pendidik (Haratua et al., 2025; Ratnaningrum et al., 2025; Zulfikar & Hidayat, 2026).

Sistem pengawasan dan evaluasi yang terintegrasi menjadi pilar penjamin mutu yang memastikan komunitas belajar tetap berada pada jalur perbaikan berkelanjutan atau *continuous improvement*. Temuan mengenai mekanisme monitoring berjenjang yang dilakukan oleh kepala sekolah dan koordinator membuktikan bahwa fungsi kontrol tidak harus bersifat inspeksi yang menakutkan, melainkan dapat berupa pendampingan yang memberdayakan. Pemanfaatan instrumen evaluasi yang komprehensif pada setiap akhir semester memberikan data empiris yang valid untuk mengukur efektivitas program, bukan sekadar asumsi subjektif. Tindak lanjut yang responsif terhadap hasil evaluasi, seperti penyesuaian jadwal dan variasi metode kegiatan, menunjukkan fleksibilitas manajemen sekolah dalam merespons dinamika kebutuhan guru. Implikasi dari mekanisme ini adalah terciptanya budaya akuntabilitas profesional, di mana setiap aktivitas pengembangan diri harus memiliki dampak terukur terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan sebuah komunitas belajar sangat bergantung pada kemampuan sistem untuk melakukan koreksi diri secara cepat dan tepat berdasarkan umpan balik riil dari para anggotanya (Eynon et al., 2024; Stevenson et al., 2025; Susanto et al., 2025; U.S & Herdiana, 2024).

Dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja dan profesionalisme guru di SDN Sukalaksana 02 mengonfirmasi teori bahwa pengembangan profesional berbasis sekolah atau *school-based professional development* memiliki efikasi tinggi dalam mengubah perilaku mengajar. Peningkatan kepercayaan diri guru dalam merancang asesmen dan modul ajar yang variatif merupakan indikator nyata dari keberhasilan internalisasi pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi komunitas. Transformasi *mindset* guru menjadi pembelajar sepanjang hayat atau *lifelong learner* adalah capaian immateriil yang paling berharga, karena menjadi modal utama dalam menghadapi perubahan kurikulum yang dinamis seperti Kurikulum Merdeka. Kolaborasi yang intensif telah membentuk kecerdasan kolektif yang memungkinkan sekolah memecahkan masalah pembelajaran yang kompleks secara mandiri tanpa selalu bergantung pada instruktur luar. Peningkatan kompetensi pedagogik ini secara langsung berimplikasi pada kualitas layanan pendidikan yang diterima siswa, membuktikan bahwa investasi waktu dan energi dalam komunitas belajar memberikan *return on investment* yang tinggi berupa perbaikan mutu hasil belajar peserta didik secara holistik (Fitriyani & Novalia, 2024; Pentury et al., 2021; Yulianti et al., 2022).

Secara keseluruhan, keberhasilan Komunitas Belajar di SDN Sukalaksana 02 memberikan model empiris tentang bagaimana sekolah dapat bertransformasi menjadi

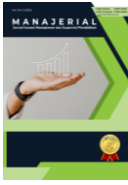


organisasi pembelajar atau *learning organization* yang efektif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menyajikan data kuantitatif spesifik mengenai korelasi langsung antara aktivitas komunitas dengan peningkatan skor akademik siswa secara statistik. Selain itu, faktor kelelahan fisik guru yang teridentifikasi sebagai hambatan menuntut adanya kajian lebih lanjut mengenai strategi efisiensi beban kerja dalam implementasi kurikulum merdeka. Implikasi praktis dari penelitian ini menyarankan perlunya penguatan kapasitas kepemimpinan guru atau *teacher leadership* agar ketergantungan pada figur kepala sekolah dapat dikurangi, sehingga keberlanjutan komunitas tetap terjaga dalam jangka panjang. Kesimpulannya, sinergi antara perencanaan berbasis data, pelaksanaan kolaboratif, dan evaluasi reflektif adalah kunci utama dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif, resilien, dan berorientasi pada mutu pembelajaran siswa.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai manajemen komunitas belajar guru di SDN Sukalaksana 02 Kabupaten Bandung menyimpulkan bahwa penerapan fungsi manajemen POAC secara sistematis telah berhasil mentransformasi satuan pendidikan menjadi organisasi pembelajar yang adaptif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama satu tahun terakhir. Pada tahap perencanaan, sekolah menerapkan pendekatan partisipatif berbasis data Rapor Pendidikan untuk merumuskan tujuan yang relevan dengan kebutuhan aktual peserta didik, sementara pengorganisasian diperkuat melalui struktur kepengurusan yang membagi peran jelas antara koordinator dan fasilitator. Implementasi kegiatan yang meliputi diskusi reflektif, lesson study, dan berbagi praktik baik secara rutin terbukti ampuh meruntuhkan tembok isolasi profesional guru, menggantinya dengan budaya kolaborasi tim yang solid. Meskipun studi ini tidak menyajikan data kuantitatif berupa angka statistik kenaikan kinerja karena keterbatasan desain kualitatif, temuan lapangan secara deskriptif mengonfirmasi bahwa interaksi intensif dalam wadah komunitas belajar telah meningkatkan kapasitas pedagogik guru dalam merancang pembelajaran inovatif. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa manajemen sumber daya manusia yang terstruktur adalah kunci utama dalam mengoptimalkan potensi internal sekolah di tengah keterbatasan fasilitas.

Siklus pengawasan dan evaluasi yang dijalankan secara konsisten di SDN Sukalaksana 02 berperan vital sebagai mekanisme kontrol kualitas untuk menjamin keberlanjutan program pengembangan keprofesian pendidik dalam jangka panjang. Kepala sekolah melakukan monitoring berjenjang yang humanis untuk memastikan keterlaksanaan agenda, kemudian menindaklanjuti temuan evaluasi semesteran dengan strategi perbaikan konkret seperti penyesuaian jadwal guna mengatasi kendala kelelahan fisik guru. Dampak nyata dari tata kelola yang baik ini terlihat pada peningkatan indikator profesionalisme guru, meliputi kedisiplinan, kemampuan menyusun asesmen formatif yang akurat, serta kemahiran dalam mengembangkan modul ajar yang variatif sesuai karakteristik siswa. Transformasi mentalitas guru menjadi pembelajar sepanjang hayat atau *lifelong learner* menjadi capaian fundamental yang lahir dari budaya refleksi yang dilembagakan melalui komunitas belajar. Dengan demikian, model manajemen komunitas belajar yang diterapkan terbukti efektif menjembatani kesenjangan kompetensi guru, namun tetap menuntut adanya penguatan kapasitas kepemimpinan fasilitator dan dukungan kebijakan anggaran yang fleksibel agar ekosistem belajar yang telah terbentuk dapat terus memberikan kontribusi positif terhadap mutu pendidikan sekolah dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, B., Alamsyah, M., Maulana, F. A., Huda, M. Y., & Nurfitriah, I. (2022). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan kualitas madrasah dan prestasi peserta didik sekolah MIS At-Taqwa Bandung. *AL-TARBIYAH Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(2), 150. <https://doi.org/10.24235/ath.v32i2.11800>
- Destinasi, F., & Miftahuddin, M. (2020). Manajemen kepala sekolah perempuan untuk mewujudkan sekolah unggulan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 221. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.1502>
- Eynon, B., Iuzzini, J., Keith, H., Loepp, E., & Weber, N. (2024). Realizing the promise of professional learning for teaching, equity, and change. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 56(1), 55. <https://doi.org/10.1080/00091383.2024.2297637>
- Fadillah, A., & Wardan, K. (2025). Upaya pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1067. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8048>
- Fauziana, A. O., Yetri, Fauzan, A., & Dermawan, O. (2025). *Kemampuan manajerial kepala sekolah pada taman kanak-kanak*.
- Fitriyani, F., & Novalia, R. J. (2024). Meningkatkan kualitas pembelajaran: Peran strategis pelatihan guru. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni (JPVS)*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v3i1.2768>
- Haratua, C. S., Aslamiyah, S., Munawati, S., & Nugraha, Y. A. (2025). Efektivitas penerapan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1366. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7995>
- Haratua, C. S., Simorangkir, S. T., & Kasyadi, S. (2025). Kinerja profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas di SMA Islam Darul Abror Bekasi. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 302. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4659>
- Heriyadi, H., Rahmi, I. G. A. K., Sulistiawan, E., Kusmiran, A. H., & Suriansyah, A. (2025). Peran komunitas dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDK Santa Maria. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 444. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6201>
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Kusmini, K., Ahyani, N., & Fahmi, M. (2025). Pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap mutu pembelajaran SD Negeri di Gugus 1 Kecamatan Tungkal Jaya. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1353. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8033>
- Nurarfiansyah, L. T., Kholizah, N. A., Sani, D. A., Sembiring, D. F. Y., Ramadhani, P. S., Dermawan, M. M., Oktaviani, D., & Nasution, I. (2022). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *EDUPEDIA*, 6(2), 148. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489>
- Nurhayati, N. (2021). Manajemen POACH pada masa pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran luring di SDII Luqman Al Hakim Batam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 381. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.415>



- Pentury, H. J., Rangka, I. B., & Anggraeni, A. D. (2021). Peningkatan kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring melalui penerapan kuis interaktif daring. *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(2), 109. <https://doi.org/10.26714/jsm.3.2.2021.109-114>
- Polizzi, S. J., Zhu, Y., Reid, J. W., Ofem, B., Salisbury, S., Beeth, M. E., Roehrig, G., Mohr-Schroeder, M. J., Sheppard, K., & Rushton, G. T. (2021). Science and mathematics teacher communities of practice: Social influences on discipline-based identity and self-efficacy beliefs. *International Journal of STEM Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00275-2>
- Ratnaningrum, I., Hidayat, W., & Annisa, T. R. (2025). Analisis problematika guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap implementasi pendidikan inklusi. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 319. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5379>
- Risnawati, R., Amri, M., & Baharuddin, B. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam mengatasi degradasi moral peserta didik SMAN 13 Bone. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 920. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3371>
- Rizki, A., & Nurholis, A. (2025). Manajemen inovasi kurikulum dalam pembelajaran intrakurikuler. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 233. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.5102>
- Saparudin, Y. (2021). Supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru membuat penilaian sikap berbasis literasi digital. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1), 80. <https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7967>
- Şengül, Ö. (2023). Examination of high school physics teachers' professional identity: A case study. *E-Kafkas Eğitim Araştırmaları Dergisi*, 10(3), 505. <https://doi.org/10.30900/kafkasegt.1377223>
- Siew Chin, L., binti Razilah, N. S., binti Basri, A., binti Hamidon, Y. H., & Manidas, R. A. (n.d.). *ERS 5900-8: Kaedah penyelidikan penglibatan guru bukan opsyen RBT dalam komuniti pembelajaran profesional (PLC) di sekolah daerah tengah Melaka*.
- Stevenson, K., D'Eon, M., Headrick, L., & Gäre, B. A. (2025). A complex adaptive systems approach to health professions education transformation: The case of the University of Missouri-Columbia School of Medicine and an integrated quality improvement-interprofessional collaborative practice curriculum. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 12. <https://doi.org/10.1177/23821205251315624>
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Susanto, T. T. D., Maulida, R., Amelia, A. R., & Taqiyya, H. (2025). Analisis metode pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu sekolah: Tinjauan pustaka sistematis terhadap studi tahun 2015-2025. *Journal of Education Research*, 6(3), 597. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2414>
- U.S, S., & Herdiana, H. (2024). Efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan kualitas guru di sekolah. *Algoritma*, 2(6), 146. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v2i6.294>
- Yang, L., Wu, P., Yin, X., & Xue-qi, X. (2025). Cultivating sustainable STEM education: The role of communities of practice in teacher identity formation. *Sustainability*, 17(10), 4586. <https://doi.org/10.3390/su17104586>



- Yulianti, U., Julia, J., & Febriani, M. (2022). Analisis kompetensi pedagogik guru pada pelaksanaan blended learning. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1570. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2164>
- Yusuf, A. (2021). Model integrated total quality management di sekolah berbasis pesantren. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 182. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2189>
- Zulfikar, R., & Hidayat, H. (2026). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 276. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8910>